

## MODEL KOREOGRAFI DIALOGIS SENI PERTUNJUKAN EKOLOGI ANAK

Sri Rustiyanti<sup>1</sup>, Wanda Listiani<sup>2</sup>, Anrilia Ema M.N<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Antropologi Budaya, Fakultas Budaya dan Media, Institut Seni Budaya Indonesia Bandung, Jalan Buahbatu No. 212, Bandung 40265, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Seni Rupa, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Budaya Indonesia Bandung Jalan Buahbatu No. 212, Bandung 40265, Indonesia

<sup>3</sup>Program Studi Psikologi, Magister Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945, Jl. Semolowaru No.45, Menur Pumpungan, Kec. Sukolilo, Surabaya 60118, Indonesia

e-mail: rustiyantisri@yahoo.com<sup>1</sup>, wandalistiani@gmail.com<sup>2</sup>, anrilia\_ema@yahoo.com<sup>3</sup>

Received: March, 2023

Accepted: March, 2023

Published: March, 2023

### ABSTRACT

*Playing has become a central part in child's world. Play activities have a significant role in the child's growth and development. Playing in children is never merely an entertainment-seeking activity; moreover, ability to play has become one of indicators of children's healthy growth and development. Many psychological aspects involve in children's play: cognitive, affective, personality and social. Play can also inspire ecological choreography creativity in arranging the choreography of performances for children. The theory used is Alma M. Hawkins theory of creativity, with a qualitative descriptive analysis method approach. Environmental choreographic model of children's performance as an expression of art requires ability to assemble and line a series of playing motions into artistic motion. This choreography model requires the selection and transformation of motions in playing into aesthetic and reflection. Through exploration, composition, and improvisation, the environmental choreographic model for children's performances is formed as an alternative form of developing the aesthetic concept of performing arts.*

**Keywords:** choreography models, ecological performances, children's world

### ABSTRAK

*Dunia anak adalah dunia bermain. Aktivitas bermain merupakan waktu emas yang sangat penting bagi tumbuh kembang seorang anak. Bermain bukanlah sekedar mencari hiburan saja, di dalam bermain banyak aspek psikologis yang sangat penting untuk perkembangan jasmani dan rohani anak secara optimal. Aspek-aspek perkembangan yang dapat ditingkatkan, seperti aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Bahkan melalui bermain dapat menjadi inspirasi dalam koreografi ekologi. Sebuah kreativitas dalam menata koreografi pertunjukan untuk anak-anak. Teori yang digunakan yaitu teori kreativitas model Alma M. Hawkins, dengan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif analisis. Koreografi lingkungan model pertunjukan untuk anak-anak sebagai ekspresi seni, membutuhkan kemampuan tidak hanya sekedar kombinasi dan menjajarkan serangkaian gerak bermain menjadi gerak berkesenian. Hal ini membutuhkan seleksi dan transformasi terhadap gerak bermain menjadi refleksi dan estetika. Tahapan koreografi melalui proses eksplorasi, komposisi, dan improvisasi. Model koreografi lingkungan untuk pertunjukan anak-anak sebagai salah satu alternatif bentuk perkembangan konsep estetika seni pertunjukan.*

**Kata Kunci:** model koreografi, pertunjukan ekologi, dunia anak

### 1. PENDAHULUAN

Dunia anak sangat erat kaitannya dengan permainan anak. Kampung Cigantri sebagai salah satu kantong budaya di Sunda Jawa Barat memiliki banyak potensi yang dapat digali. Masyarakat Sunda sangat dikenal

dengan istilah *Kaulinan Barudak* atau permainan anak-anak. Bentuk ini adalah sebuah bentuk produk budaya masyarakat. Produk budaya ini terdapat hampir di seluruh Indonesia, termasuk di wilayah Sunda Jawa Barat. Di Tanah Sunda produk budaya ini menyebar hampir di seluruh wilayahnya, baik perkotaan maupun pedesaan, yang disebarkan dari satu generasi ke generasi lainnya secara kolektif. Awal pembentukan *Kaulinan Barudak* ini, pada umumnya tidak diketahui dengan pasti. Hal ini mungkin disebabkan oleh kondisi masyarakat tempo dulu yang bersifat oralisasi dan komunal. Berdasarkan hasil penelitian sementara, di Tatar Sunda terdapat kurang lebih 250 jenis permainan anak menjadi model dari berbagai koreografi ekologi untuk pertunjukan anak.

Model koreografi ekologi pertunjukan untuk anak sebagai produk budaya, secara bentuk terbagi atas: a) Bentuk koreografi ekologi dari permainan yang menggunakan gerakan badan dilengkapi properti, contohnya: *Sondah, Gatrik, Galah Bandung, Sorodot Gaplok*, dan lain-lain; b) Bentuk koreografi ekologi dari permainan yang menggunakan gerakan badan disertai dengan nyanyian, contohnya: *Oray-orayan, Perepet Jengkol, Tokecang, Slepdur, Ayang-ayang Gung*, dan sebagainya; dan c). Bentuk koreografi ekologi dari benda-benda khusus yang dibuat untuk permainan anak, contohnya: *Panggal/Gasing, Jajangkungan/Egrang, Congklak, Beklen, Kelom Batok*, dan lain-lain. *Kaulinan Barudak*, adalah bentuk permainan yang menggunakan gerakan badan dan disertai pula dengan nyanyian. Kearifan local sebagai sebuah bentuk seni yang dikategorikan '*local wisdom*' masyarakat Sunda. *Kaulinan Barudak* memiliki esensi nilai dan misi yang sangat mulia di dalam menata kehidupan masyarakat Sunda. Melalui pemahaman akan produk budaya *Kaulinan Barudak* ini masyarakat diajak untuk menyelami nilai-nilai falsafah kehidupan yang terkandung di dalamnya. Konteks pemahaman produk budaya ini, pada dasarnya merupakan sebuah pembelajaran akan esensi kehidupan manusiawi. Perihal ini diungkapkan oleh Cassirer menjelaskan bahwa:

Bentuk-bentuk seni di lain pihak, bukanlah bentuk-bentuk kosong. Bentuk-bentuk itu memikul tugas-tugas tertentu dalam membangun dan menata pengalaman manusiawi. Hidup dalam alam bentuk-bentuk tidak berarti menyingkirkan diri dari berbagai masalah hidup. Sebaliknya, hidup dalam alam bentuk-bentuk merupakan pengakuan atas salah satu energi dalam hidup sendiri. Kita tak bisa berbicara tentang seni sebagai sesuatu yang 'ekstramanusiawi' atau 'supramanusiawi' tanpa mengabaikan salah satu sifat dasarnya, yakni kekuatan konstruktif untuk menyusun dunia manusiawi [1].

Kutipan tersebut, sesuai dengan pemahaman yang tertuang dalam Tujuan Pendidikan Umum [2] yang pada hakekatnya berupaya menyajikan pendidikan yang berorientasi pada praktik pendidikan yang humanistik, peduli pada ide-ide dan manusia, pengembangan seluruh pribadi dalam hubungannya dengan masyarakat, memperhatikan sebagai '*human being*', dan pengembangan individu dalam skala yang lebih luas, emosional dan moral, juga intelektual secara integral. Tentang keberadaan kesenian, dipertegas pula oleh Ki Hadjar Dewantara pun menyebutkan bahwa kesenian di seluruh dunia selalu dijadikan barometer untuk menentukan tinggi rendahnya kebudayaan suatu bangsa. Kesenian dianggap bagian terpenting dari budaya. Oleh karenanya jika seseorang ingin mempelajari tentang keluhuran suatu bangsa, maka ia terlebih dulu harus mempelajari keseniannya [3].

Koreografi lingkungan yang terinspirasi dari musik internal, musik yang dibangun oleh anak-anak itu sendiri dalam melakukan ekspresi gerak bermain menjadi koreografi lingkungan atau proto-musikal menimbulkan kesan '*metaphorical*' (kiasan), rekreatif, serta menjaga fleksibilitas kognitif. Sauri menguatkan pendapat, bahwa dalam proses perkembangan anak, ditentukan oleh dua faktor, yaitu faktor bawaan dan faktor lingkungan [4]. Kedua faktor ini dapat memberikan kontribusi yang sepadan dalam koreografi ekologi. Faktor bawaan misalnya bakat seseorang, bisa tidak akan berkembang manakala tidak ada lingkungan yang mendukungnya. Sebaliknya faktor lingkungan yang baik akan kurang bermakna apa-apa manakala anak sendiri tidak menunjukkan bakat atau kemampuannya untuk mengembangkan diri.

Hal inilah, yang pada akhirnya membedakan manusia dengan makhluk lain [5]. Demikian pula halnya dengan *Kaulinan Barudak* yang dapat difungsikan sebagai wahana integrasi lingkungan dengan masyarakat. Dalam *Kaulinan Barudak* jelas tertuang nilai-nilai yang mengandung makna kebersamaan, solidaritas, kesatuan, kerukunan dan keselarasan seperti yang diungkapkan [6] bahwa makna-makna tersebut pada dasarnya merupakan esensi dari Pendidikan Umum yang bermuara pada ranah sinoetik dan etik.



Gambar 1. Model Koreografi Ekologi  
[Sumber: Hasil Penelitian 2023]

## 2. METODE PENELITIAN

Penulisan ini merupakan suatu usaha deskriptif analisis, yaitu suatu pencandraan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populer pada daerah tertentu [7], dalam hal ini koreografi ekologi yang diteliti yaitu di sebuah Kampung Ciganitri Bandung. Penelitian ini memerlukan baik data lapangan maupun kepustakaan. Langkah-langkah untuk memperoleh data dengan cara interview, observasi, dan library resseach. Langkah pertama pengumpulan data dengan mengumpulkan berbagai sumber tertulis. Langkah kedua adalah observasi partisipan, yaitu peneliti mengamati secara langsung anak-anak Kampung Ciganitri dalam dunia bermain baik di sawah, sungai, dan bukit. Pengamatan secara objektif tentang fenomena sosial dan gejala yang terjadi dengan cara pengamatan dan pencatatan. Selain itu, sumber data yang tidak tertulis, melalui wawancara terhadap anak-anak Kampung Ciganitri sebagai sumber primer. Wawancara dilakukan dengan dua bentuk, yakni wawancara terstruktur dan tak terstruktur, mengingat informan akan terdiri atas berbagai kalangan, seperti ketua sanggar tari Wajiwa di Kampung Ciganitri, orang tua murid sanggar Wajiwa, masyarakat sekitar Kampung Ciganitri ada yang menjadi pedagang, petani, buruh pabrik, dan sebagainya.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Deskripsi Data

Model koreografi ekologi pertunjukan anak-anak diwarnai dengan mengambil teknik gerak bermain yang tidak terikat oleh gaya, serta memiliki kebebasan dari segala keterikatan. Seringkali koreografer selalu memberi keleluasaan yang besar untuk menghimpun, memenggal, meramu unsur-unsur atau aspek-aspek dari berbagai idiom sumber gerak untuk sebuah karya baru. Banyak bukti menunjukkan bahwa anak-anak lebih cepat mengembangkan kompetensi kemampuan motorik sebagai hasil dari proses belajar karena melibatkan interaksi dengan lingkungannya [8]. Dengan begitu, setelah karyanya dipentaskan, selalu merasa tidak pernah puas dan menganggap karyanya memang menjadi sumber inspirasi yang terus mengalir sehingga selalu ada kemungkinan dan peluang untuk mengeksplorasi kembali.

Menurut Umar Kayam [9] masalah tradisi dan kontemporer adalah masalah dasar kebudayaan dari berbagai kawasan budaya yang kemudian bersatu menjadi suatu negara kebangsaan. Tradisi, adalah gugusan nilai-nilai budaya yang mapan dalam kurun waktu yang cukup panjang. Kontemporer, nilai-nilai budaya baru yang sedang mencari sosok kemapanan, adalah konsep-konsep yang akan menjamah berbagai bidang; tradisi dan kontemporer bukanlah dua konsep yang berhadapan secara *dikotomis* atau berlawanan, tetapi merupakan dua konsep yang memiliki kontinuitas (berkesinambungan dari tradisi menuju kontemporer) yang mengandung berbagai kemungkinan perpaduan unsur antara keduanya.

### 3.2 Pembahasan

Dalam sebuah koreografi ekologi, sebelum gerak bermain terbentuk menjadi satu kesatuan yang utuh, seorang koreografer atau penata tari melakukan beberapa tahap-tahap penting dalam proses penggarapannya, antara lain:

### **a. Eksplorasi**

Secara umum dapat diartikan sebagai usaha penjajagan, maksudnya sebagai suatu pengalaman bagaimana kita menangkap objek-objek dari luar termasuk di dalamnya berpikir imajinasi, merasakan, dan meresponsikan, kemudian untuk selanjutnya objek tersebut diwujudkan melalui gerak [10]. Jadi eksplorasi koreografi ekologi merupakan langkah penjajagan pada objek-objek alam, baik tema permainan maupun gerak tarinya. Penjajagan objek alam pada koreografi ekologi ini, dimulai dengan pengalaman-pengalaman yang melibatkan kesadaran secara penuh dalam memandang suatu objek. Pengalaman tersebut timbul dalam diri penata dan juga pengalaman mengamati suatu lingkungan. Koreografi ekologi di mana dalam lingkungan tersebut, anak-anak sebagai objeknya dihadapkan pada berbagai macam persoalan yang ada di alam sekitarnya. Manusia dianugerahi akal untuk berkeaktivitas, dengan alam sekitar diangkat sebagai koreografi ekologi. Selain pengamatan juga dilakukan dengan penjajagan gerak, di mana sebelum menemukan gerak yang sesuai dengan garapan, penata berusaha menyatukan diri dengan lingkungan. Eksplorasi ini sebagai suatu hal yang mampu merespon rangsangan terhadap tema garapan yang akan disajikan. Adapun pengamatan gerak-gerak dapat diambil dari gerak-gerak tari tradisi, maupun non tradisi, seperti meloncat, melayang, menjongkok, merebah, dan sebagainya. Hal ini dapat mendukung suasana yang diinginkan dalam garapan. Dari pengamatan tersebut kemudian dicoba untuk dilahirkan ke dalam sebuah bentuk yang mewujudkan koreografi ekologi untuk pertunjukan suatu karya tari anak-anak.

### **b. Improvisasi**

Improvisasi merupakan usaha untuk mencari dan mendapatkan kemungkinan gerak. Setelah membaca, melihat, dan merasakan apa yang terkandung dalam cerita yang akan digarap, maka penata berusaha mentransformasikan hasil eksplorasi tersebut ke dalam bentuk gerak yang nyata untuk kemudian gerak-gerak tersebut digunakan ke dalam garapan tari yang akan disajikan. Tahap improvisasi ini bersifat sementara namun sudah terwujud pada gerak-gerak yang sesuai dengan motivasi pada konsep ide yang akan disajikan. Dari kualitas gerak yang diperoleh maka berdasarkan imajinasi, gerak-gerak tersebut dijadikan dasar untuk terciptanya gerak ekspresif sesuai dengan tujuan yang dimaksud. Dari hasil pencarian dan penciptaan gerak-gerak maka dicoba untuk diungkapkan, baik melalui pola gerak maupun emosinya yang disesuaikan dengan sebuah garapan yang ditata, maka hasil improvisasi ini akan ditemukan dari hasil yang telah didapat, yang akan mempermudah tahap selanjutnya.

Seorang penari dituntut kepekaan reflektivitas (improvisasi yang terlatih) dalam sikap siaga dan luwes terhadap segala kemungkinan, sebagaimana sikap penari tradisi. Koreografi untuk merasakan itu dianjurkan melakukan latihan-latihan sendiri dalam mengasah kepekaan diri dengan berimprovisasi yang berangkat dari gerak bermain dengan ekplorasi ekologi. Berkaitan dengan improvisasi, Margery J. Turner mengatakan:

Suatu proses yang kompleks tentang tanggapan suatu rangsangan khusus. Rangsangan tidak dapat bersifat tetap, maka respon seseorang terhadap kebutuhan yang kompleks itu diperintah oleh perasaan-perasaan dan kecenderungan yang sebagian besar berada di bawah sadar. Oleh karena itu stimuli yang sama atau mirip pada setiap orang menurut keadaan yang berbeda [11].

Sedangkan menurut Alma M. Hawkin dalam penjelasannya, dikatakan:

Pengalaman tari yang sangat diperlukan dalam proses koreografi kelompok. Melalui improvisasi diharapkan para penari mempunyai keterbukaan yang bebas untuk mengekspresikan perasaannya lewat media gerak. Improvisasi diartikan sebagai penemuan gerak secara kebetulan atau spontan, walaupun gerak-gerak tertentu muncul dari gerak-gerak yang pernah dipelajari atau ditemukan sebelumnya, tetapi ciri spontanitas menandai hadirnya improvisasi. Kreativitas melalui improvisasi sering diartikan sebagai terbang ke yang tak diketahui. Dari pengalaman itu hadirilah suatu kesadaran baru yang bersifat ekspresif yaitu gerak [12].

Pendekatan seperti itulah, yang dilakukan untuk melatih dan meningkatkan kepekaan koreografi ekologi terhadap gerak penari, baik gerak bermain, gerak bekerja maupun gerak berkesian. Musikalitas yang terkandung koreografi ekologi melalui eksplorasi dan improvisasi dalam tari. Improvisasi memberikan latihan yang luas dalam menemukan dan menyisihkan frase-frase tari, memahami otot-otot syaraf, frase-frase gerak, dan dalam menanggapi gerakan penari-penari lain. Hal ini sebagai model cara dalam

menjelajahi gerak secara kreatif, suatu cara untuk menemukan dan membuat variasi gerak, di mana improvisasi dapat menjadi sesuatu yang berharga dalam penciptaan koreografi ekologi.

### c. Komposisi

Dari semua improvisasi, semua gerak yang didapat tidak seluruhnya digunakan, dalam komposisi harus dipikirkan tentang sambungan gerak antara motif gerak yang satu dengan motif gerak yang lain sehingga menjadi bentuk garapan tari yang utuh dan memiliki kesatuan dalam konsep koreografinya. Dalam menentukan bentuk garapan koreografi ekologi, maka di dalamnya diusahakan terwujudnya suatu komposisi dan dinamika berdasarkan pengaturan dan pengolahan aspek-aspek komposisi yang antara lain berupa variasi, keharmonisan, kontras, pengulangan, transisi, keseimbangan, pengembangan logis, dan kesatuan. Dengan demikian keserasian garapan dengan adanya perpaduan ruang, gerak, dan waktu, serta emosi akan menyatu dalam sebuah garapan.

Dari penjelasan tersebut, komposisi lebih menekankan pada kebebasan ekspresi, pengembangan kreativitas, eksplorasi, dan improvisasi yang terkendali (yaitu improvisasi yang mampu mengendalikan ruang, waktu, dan tenaga serta aspek-aspek yang lain). Dengan kata lain, ada pemikiran yang menyikapi koreografi sebagai '*craft*' dan sebagai '*proses*' [13]. Koreografi sebagai *craft* mementingkan prinsip-prinsip objektif (aturan atau tatanan yang datang dari luar) serta aturan-aturan komposisi, dan sebagai *proses* menekankan pentingnya prinsip-prinsip subjektif (motivasi yang datang dari dalam diri pelaku) dan cara kerja yang kreatif. Akan tetapi, dalam koreografi kontemporer tidak dipermasalahkan harus memilih *craft* atau *proses*, tetapi bagaimana memadukan dan mengkombinasikan antara keduanya [14]. Hal ini diperjelas juga oleh Sal Murgiyanto yang mengemukakan, bahwa: "Hakekat kesenian adalah komunikasi jiwa manusia, oleh karena itu janganlah sekedar menata atau mencipta tarian semata-mata untuk kenikmatan mata, tetapi lakukanlah untuk menyapa dan menggugah batin penonton" [15]. Sering kita mengamati dalam banyak hal ketika menonton pertunjukan tari, bahwa yang tampak adalah penataan gerak yang sudah dilakukan orang lain, yang kemudian diubah sedikit, dan lalu disebut upaya seperti ini dengan kata dikembangkan. Di sisi lain sering juga terjadi bahwa seorang penata tari tidak mampu melepaskan dirinya dari kebiasaan melakukan gerakan tari yang pernah ditarikannya, atau gerak-gerak yang ditampilkannya merupakan bentuk-bentuk gerak tari tradisi yang diubah sedikit. Dalam situasi seperti ini, istilah dikembangkan menjadi sangat mudah diucapkan, tetapi pada kenyataannya sulit untuk dilakukan secara benar, sehingga yang tampil adalah bentuk-bentuk klise atau imitasi gerak yang telah dilakukan oleh para penata tari sebelumnya.

## 4. KESIMPULAN

Koreografi ekologi banyak keterlibatan dengan dunia anak-anak. Sebagai bagian dari masyarakat anak-anak tidak dapat lepas dari lingkungannya. Secara spesifik, dapat dikatakan bahwa serangkaian gerak bermain terjadi dari hasil eksplorasi sebuah interaksi. Sebagai contoh, setiap anak yang secara kooperatif terlibat dalam aktivitas bermain dengan musikal internal yang dibangun oleh anak-anak itu sendiri. Musik internal seperti suara teriakan, hentakan kaki, tepuk tangan, tepuk dada, tepuk paha, petik jari dan sebagainya. Ekspresi ini akan menginterpetasikan aktivitas tersebut sebagai sesuatu yang berbeda, karena aktivitas musik internal yang kolektif tersebut tidak memiliki potensi konflik, justru ikatan emosional yang kuat di antara mereka.

Koreografi lingkungan tidak hanya memberikan anak sebuah media interaksi sosial, ruang bebas untuk mengeksplorasi perilaku sosial. Koreografi ekologi juga dapat menimbulkan akibat sebaliknya berupa potensi aksi dan transaksi yang terjadi di alam sekitarnya. Pada kenyataannya, intervensi koreografi ekologi yang ditimbulkan oleh musik internal yang dibangun oleh penari itu sendiri secara aktif dan simultan dapat membantu perkembangan kapasitas kognitif. Hal ini mengandung maksud bahwa anak dengan segala potensi yang dimilikinya adalah makhluk yang memerlukan bantuan untuk berkembang ke arah kedewasaan dan dapat survive di lingkungannya. Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrahnya. Fitrah tanpa memperdulikan lingkungan sekitar, tidak akan berkembang. Koreografi lingkungan pada dasarnya hadir di dalam kehidupan anak-anak dengan fungsinya yang paling hakiki yakni untuk mendidik dan menata kehidupan manusia agar manusia tumbuh menjadi insan yang *kaffah*.

## PERNYATAAN PENGHARGAAN

Ucapan terimakasih disampaikan kepada anak-anak Kampung Ciganitri yang telah bersedia berkolaborasi dengan tim peneliti. Sanggar Wajiwaja yang telah membantu dalam mewujudkan konsep garap menjadi sebuah karya seni Dantiang. Pemutaran video karya seni Dantiang di beberapa universitas di Paris yaitu

di Universitas Paris Pantheon Sorbonne Perancis, Universitas Le Havre bulan Februari 2023 dan Museum Seni Kontemporer Busan Korea bulan Mei-Agustus 2023.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] E. Cassirer, *Manusia Dan Kebudayaan*. Jakarta: Gramedia, 1987.
- [2] E. Sumantri, *Etika dan Moral dalam Pendidikan Umum*. Bandung: UPI, 2009.
- [3] K. H. Dewantara, *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1962.
- [4] S. Sauri, *Filsafat Nilai Moral dalam Pendidikan Umum*. Bandung: UPI, 2009.
- [5] Djohan, *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Penerbit Joglo Alit, 2008.
- [6] P. H. Phenix, *Realms of Meanings*. New York: Mc Graw Hill Book Company, 1960.
- [7] S. Suryabrata, *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers, 1991.
- [8] Djohan, *Terapi Musik: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Galang Press, 2006.
- [9] J. Lindsay, *Klasik Kitsch Kontemporer: Sebuah Studi Tentang Seni Pertunjukan Jawa*. Yogyakarta: Gajah Mada Press, 1990.
- [10] Y. S. Hadi, *Pengantar Kreativitas Tari*. Yogyakarta: Proyek Pengembangan IKJ. Yogyakarta: Proyek ASTI Departemen P & K, 1983.
- [11] M. J. Turner, *New Dance: Pendekatan Terhadap Koreografi Nonliteral*. Yogyakarta: Manthili, 1996.
- [12] A. M. Hawkins, *Creating Through Dance*. New Jersey: Princeton Book Company, 1988.
- [13] S. Murgiyanto, *Kritik Tari: Bekal dan kemampuan Dasar*. Jakarta: Ford Foundation dan MSPI, 2002.
- [14] A. M. Hawkins., *Moving From Within: A New Method for Dance Making*. Jakarta: Ford Foundation dan MSPI, 2002.
- [15] S. Murgiyanto, "Komposisi Tari," in *Pengetahuan Elementer Tari Dan Beberapa Masalah Tari*, E. S. Dkk, Ed. Jakarta: Direktorat Kesenian, Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta, Depdikbud, 1986.